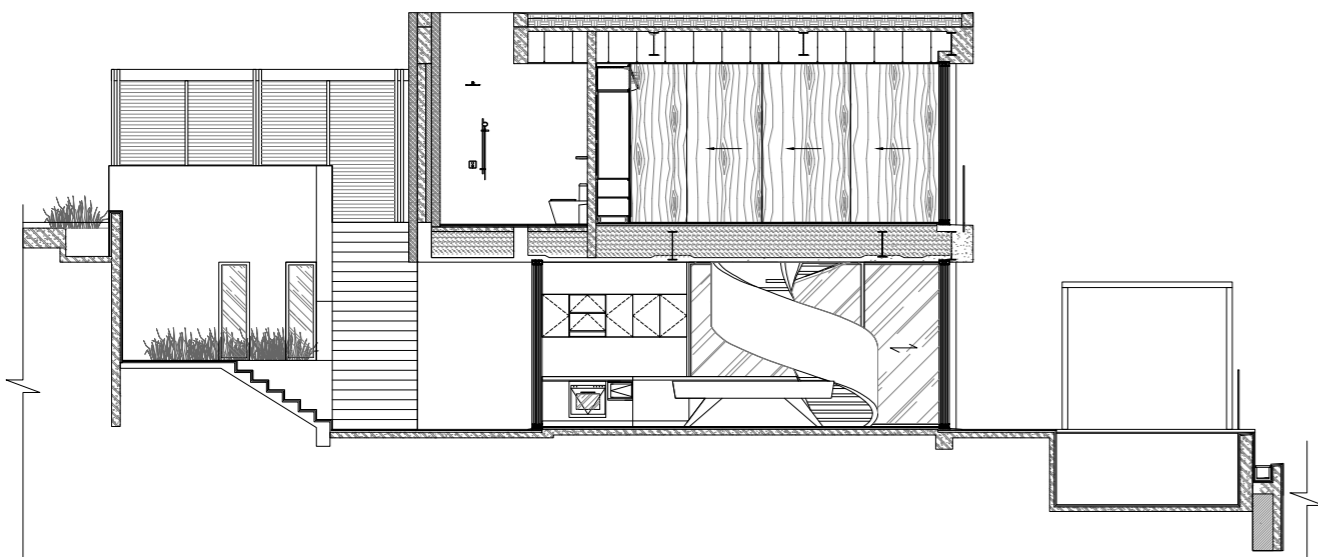


MM++ Architects — VIETNAM

Stone House

NHA TRANG, VIETNAM



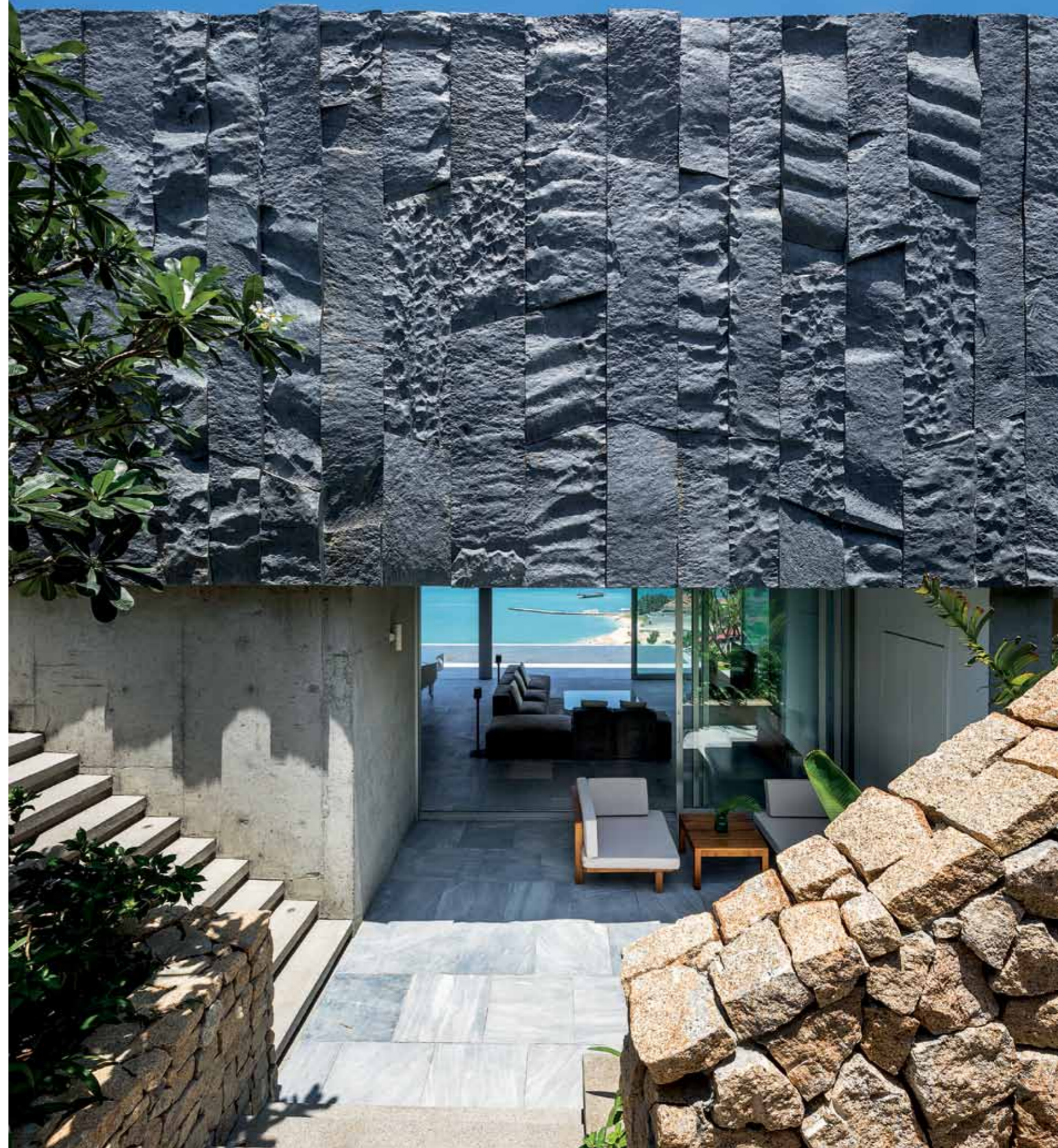
The positive relation between architecture and nature has long been introduced by Frank Lloyd Wright through the ideas of organic architecture. Wright believed that the beauty of nature could instill a positive effect for the mental and physical well-being of the building users. In a similar vein, MM++ has designed Stone House, a holiday villa located bordering the seaside of Nha Trang, Vietnam. The building has been designed with nature as its focal point. Faced with a stunning panorama of open seas and staggering mountains, the architect wants the dwellers to not only look at, but also blend in with the nature. Thus, Stone House was designed to not only frame, but also blend in with the nature. By optimising the surrounding view, the architect's ambition was to bring in the outdoor experience into the building.

Hubungan positif antara arsitektur dengan alam telah diperkenalkan sejak lama oleh Frank Lloyd Wright melalui arsitektur organik. Wright percaya bahwa keindahan alam dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan jasmani dan rohani pengguna bangunan. Meyakini hal serupa, MM++ merancang Stone House, yaitu vila wisata yang terletak di tepi pantai Kota Nha Trang, Vietnam. Bangunan ini dirancang dengan konteks alam sebagai fokus utamanya. Dihadapkan dengan panorama yang menawan, yaitu hamparan laut serta jajaran pegunungan, arsitek ingin pengunjung tidak hanya sekadar memandang, tetapi juga merasakan lanskap tersebut. Oleh karena itu, Stone House didesain bukan hanya untuk membingkai, melainkan juga melebur dengan alam. Melalui konsep memaksimalkan pemandangan, arsitek berambisi membawa pengalaman ruang luar ke dalam bangunan.

WRITER
Zahra Nurul Azmi I
PHOTOGRAPHER
Hiroyuki Oki

Raw materials such as natural stone are used for the facade and circulation space.

Penggunaan material mentah yaitu batuan alam pada fasad dan jalur sirkulasi.



To manifest that vision, the architect took several approaches, including to assemble the spatial programme. In essence, the building is split into the zone facing seaward—the relaxation functions—and the zone facing the street—the service areas. To utilise the surrounding views on the interior, the architect designed large openings that can expose the dwellers to the oceanic view. This was done on the ground floor of the villa, measuring 11 x 6.5 metres. In this space, the dwellers could enjoy an uninhibited panorama, free from columns. In addition, the architect eliminated any columns on building corners that face the sea, thus broadening the horizontal line of sight. The windows also face a swimming pool, which beautifully reflects the sky above. The dwellers are also brought to feel closer to the sky by a cantilevered extension adjoining the bedroom. This space allows dwellers to enjoy a horizontal as well as vertical view.

To create such a thorough experience, something else had to give way in the design. In this case, the sacrifice was structural efficiency. But it's not a bad thing to compromise in order to allow the cantilever beam and the two steel columns on the panorama-facing building zone. J. E. Gordon in *Structures: Or Why Things Don't Fall Down* said that structural effectiveness is not the only thing worthy of consideration; rather the main issue is aesthetic and a unique spatial experience. Without doubt, the structural necessities would impact the spending for the construction. However, for this building, the manifestation of the design vision took primary importance.

At any rate, there was nothing halfhearted about the architecture in terms of bringing the outdoors within the house. The concern was how to design the second zone of the building, which has no natural panoramic potential. The architect thus resolved this by using natural materials of stone and wood. The harmonies between those materials, predominantly used in both zones, have created a sequential scenario of space.

The dweller's journey into the house begins from the facade of Stone House, which delivers a massive appearance. The heavy and cold expression of the textured gray stone is balanced out by the wooden materials of the garage. Once inside, the dweller will be greeted by a narrow passage, bounded by stone walls on both sides. Here, the materials are smaller-sized and also lighter in tone, reducing the tension from the massive exterior. Next, the dweller descends to the ground floor and arrives at the guest room. As a transitional space between the two zones of the building, this area is dominated by concrete, with similar massive characteristics but much smoother tactile qualities. Next, the dweller is "rewarded" by the expansive space. Arriving at the main space after a stony entrance path, the dweller is exalted with the view of sublime nature.

Through these design solutions, the architect has delivered an interesting spatial experience for the dwellers of Stone House. The natural panorama is certainly felt in the interior spaces. However, which one will triumph: to respond to nature by blending with it, or to deliver a contrast through the architecture?

MM++ Architects is a Vietnam-based architecture office, established in 2009. The firm is headed by My An Phan Thi and Michael Charruault. Since its conception, MM++ has often handled exclusive high-end dwelling projects. They have

also designed boutique hotels with a focus on the surrounding context and comfort. In designing, they take strong consideration of the climatic condition, the dwellers' spatial experience, and maintaining a closeness to nature.

MM++ Architects adalah biro arsitektur berbasis Vietnam yang didirikan pada tahun 2009. Biro ini dikepalai oleh My An Phan Thi dan Michael Charruault. Sejak awal berdirinya, MM++ sering merancang hunian eksklusif dan berkualitas tinggi. Selain itu, mereka juga mengerjakan

proyek hotel butik yang berfokus pada konteks dan kenyamanan lingkungannya. Dalam mendesain, mereka juga memperhatikan kondisi cuaca, pengalaman ruang penghuni, serta visi untuk senantiasa dekat dengan alam.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, berbagai pendekatan pun dilakukan, salah satunya dalam penyusunan program ruang. Secara sederhana, bangunan ini dibagi menjadi zona menghadap laut — fungsi relaksasi— dan area menghadap jalan —ruang servis. Untuk menciptakan suasana pada interior yang memanfaatkan pemandangan alam sekitar, arsitek menciptakan bukaan besar sehingga mengekspos penghuninya pada pemandangan laut. Lantai dasar vila ini dijadikan ruang utama yang berukuran 11 x 6,5 meter. Pada ruangan ini, pengguna bangunan dapat menikmati panorama tanpa terhalang kolom. Ditambah pula, rancangan arsitek menghilangkan kolom pada bagian sudut yang menghadap laut, sehingga dapat memperluas area pandang horizontal pada ruangan. Keberadaan kolam di depan jendela juga membuat pemandangan langit dan sekitarnya terpantul dengan indah. Tidak hanya berhenti sampai di sana, penghuni juga dibawa untuk merasakan langit secara lebih dekat melalui ekstensi kantilever kaca pada area kamar. Ruang tersebut membuat penghuni dapat menikmati pemandangan secara horizontal maupun vertikal dengan cara yang menyenangkan.

Untuk menciptakan pengalaman tersebut, tentu arsitek harus mengorbankan hal lain dalam rancangannya. Dalam hal ini, yang dikorbankan adalah efisiensi struktur. Bukan suatu hal yang keliru untuk berkompromi dengan balok kantilever serta pengadaan dua kolom baja pada sisi bangunan yang menghadap alam. J. E. Gordon dalam buku *Structures: Or Why Things don't Fall Down* berpendapat bahwa efektivitas struktur bukanlah satu-satunya hal yang harus diperhatikan, tetapi justru estetika dan pengalaman ruang yang unik pada bangunan. Tentu pengorbanan yang dilakukan terkait struktur akan berdampak pada biaya yang dikeluarkan. Namun, itu bukanlah hal yang terpenting pada bangunan ini, karena visi desain-lah yang ingin diwujudkan.

Bagaimanapun, arsitek tidak setengah-setengah dalam membawa suasana ruang luar ke dalam bangunan. Perkara ini timbul pada zona bangunan kedua yang tidak memiliki potensi alam untuk membentuk suasana ruang. Arsitek pun menyiasati hal tersebut dengan permainan material alami yaitu batuan dan kayu. Adanya harmonisasi dari penggunaan material yang dominan di kedua zona tersebut dapat menciptakan skenario sekuens ruang tersendiri.

Perjalanan penghuni dimulai dari fasad Stone House yang memberikan kesan masif. Tampilan berat dan dingin yang dihasilkan oleh pola bebatuan abu-abu bertekstur diseimbangkan dengan material kayu pada garasi. Setelah memasuki bangunan, penghuni akan disambut oleh lorong yang diapit oleh dua dinding dari batu. Di sini, penggunaan bahan bangunan mentah berukuran lebih kecil dan warna yang lebih terang dapat menurunkan ketegangan dari kesan masif pada eksterior. Lalu, penghuni dibawa turun ke lantai dasar dan tiba di ruang tamu. Sebagai ruang transisi antara dua zona bangunan, area ini didominasi beton yang memiliki karakter masif dan permukaan yang lebih halus. Selanjutnya, penghuni akan 'dikejutkan' dengan suasana longgar, lapang, dan luas. Berada di ruang utama setelah melalui jalur sirkulasi penuh batuan, pengguna dihadapkan dengan pemandangan alam terbuka.

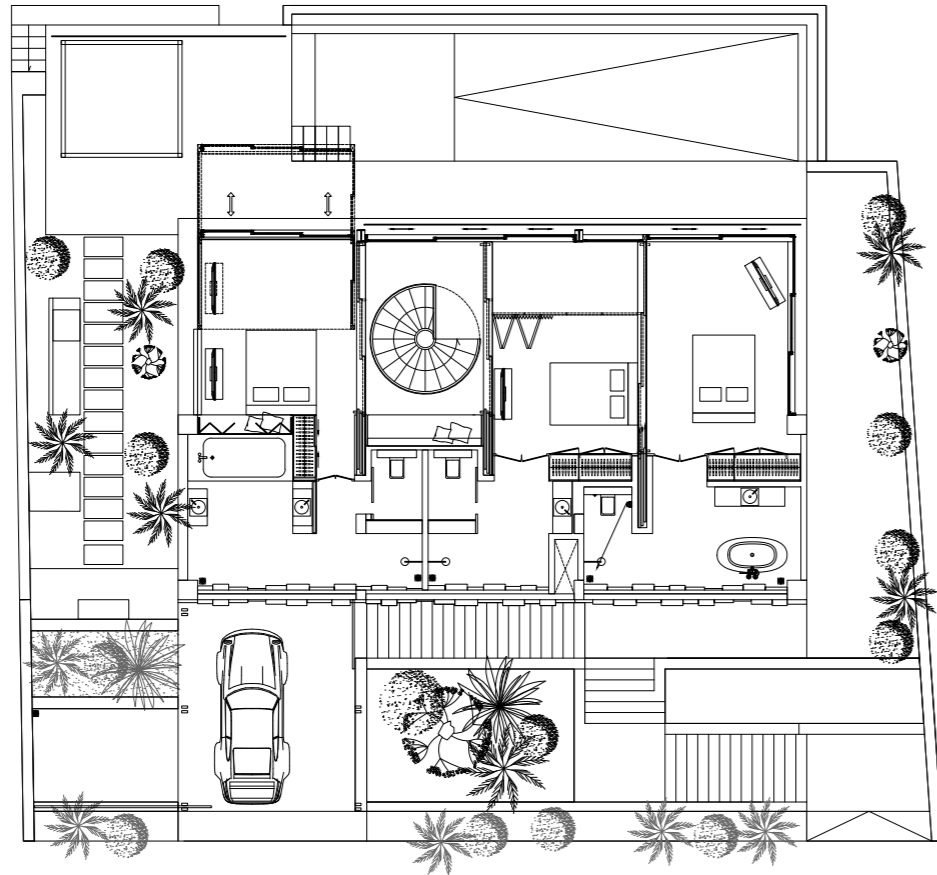
Melalui berbagai cara inilah, arsitek telah memberikan pengalaman ruang yang menarik bagi pengguna Stone House. Pemandangan alamnya pun dapat dirasakan kehadirannya di dalam ruang dalam. Akan tetapi, manakah yang lebih baik, merespons alam dengan melebur, atau memberi kontras melalui arsitektur?

The facade portrays a massive appearance through the stone materials.

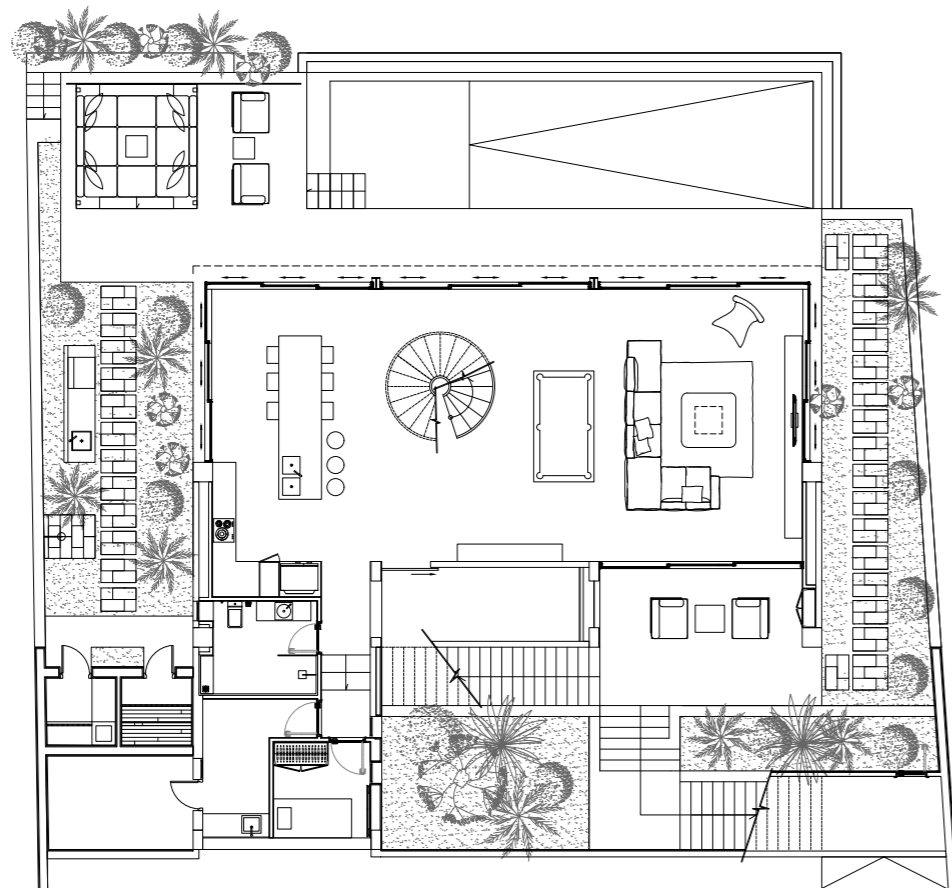
Fasad bangunan memberi kesan masif melalui penggunaan bebatuan.



● First Floor Plan



● Minus First Floor Plan



DESIGN FIRM
MM++ Architects

DESIGN PRINCIPAL(S)
My An Pham Thi,
Michael Charruault

DESIGN TEAM
Hào Lu'ong Văn

LOCATION
Nha Trang, Vietnam

DESIGN PERIOD
2016 - 2017

CONSTRUCTION PERIOD
2017 -2018

SITE AREA
500 sqm.

FLOOR AREA
180 sqm.



The column-free main space on the ground floor of the Stone House.

Ruang utama yang bebas kolom pada lantai dasar Stone House.





The panoramic natural sights are visible from the main space on the ground floor.

Pemandangan panorama alam dari ruang utama pada lantai dasar.



The cantilever extension adjoining the bedroom.

Ekstensi kantilever pada ruang kamar.

The column-less corners have been intended to maximise the horizontal line of sight.

Sudut ruang tanpa kolom dirancang untuk memaksimalkan potensi pemandangan horizontal.



The views of nature as seen on the first floor bedroom.

Pemandangan alam pada ruang tidur di lantai satu.



Raw materials are used to create a natural ambience for the interior spaces.

Penggunaan material mentah dilakukan untuk menciptakan suasana alam pada ruang dalam.

